STUDI MENGENAI *PSYCHOLOGICAL WELL BEING* PADA MODEL WANITA DI KOTA BANDUNG

PARINGGA CAKRA HARYANDRA

Dr Ahmad Gimmy Prathama Siswadi, M.Si.[1]

Fakultas Psikologi
Universitas Padjadjaran

ABSTRACT

Researcher has always considered creativity an interesting topic to discuss about, especially now that the world has become so evolving through the existence of the creative industry. In Indonesia, the country of which the researcher lives, creative industry has rapidly grown since several years ago. One of the most prominent creative industries that researcher finds interesting is fashion industry, which has been blossoming throughout these years in many cities in Indonesia. Bandung, which is known as the center of mode of Indonesia, serves as the most suitable city to look up to whenever people talk about fashion. This is the reason why researcher has made Bandung as the one of the variables for this research.

In fashion industry, it is very common that the designers have to hire models in order to help them present their works to public. The models are to hold an important responsibility, which is to be a part of the representation of the creativity of the designers. Consequently, there are some impacts on their psychological aspects, be either positive or negative, following their occupation and the circumstance. Being interested in those ideas, researcher feels the urge to find out the condition of the psychological well being of some female fashion models in Bandung.

Researcher has decided to use the quantitative method of research as well as the descriptive method towards 52 (fifty two) female fashion models in Bandung. The

data of this research have been obtained through the questionairre of psychological well being of Carol D. Ryff which consists of 36 (thirty six) items.

The result of this research shows that the psychological well being of female fashion models in Bandung is on the high level in some aspects, including the environmental mastery, personal growth, positive relation with others, purpose in life, and self acceptance; and on medium level in the aspect of autonomy. In conclusion, most of the female fashion models in Bandung have reached an optimal psychological well being.

Keywords: psychological well being, female fashion models

---

[1]Dosen Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran yang membimbing

PENDAHULUAN

Dewasa ini, dunia tata busana di dunia maupun di Indonesia sudah sangat berkembang pesat. Profesi sebagai model pakaian pun sudah tidak asing lagi, bahkan seringkali menjadi mata pencaharaian utama seseorang. Di Indonesia sendiri, dunia permodelan (*modelling*) sudah lama berkembang. Pada tahun 1970-an Indonesia mulai mengenal nama-nama yang sering malang melintang di dunia modeling. Di antaranya Titi Qadarsih, Rima Melati, Poppy Dharsono, Nani Sakrie, dll. Memasuki era 1980-an, dunia modeling Indonesia mulai berkembang dan mulai dikuasai oleh nama-nama seperti Ratih Sanggarwati, Okky Asokawati, Vera Kinan, Kintan Umari, Henidar Amroe, dll. Di masa itu model-model papan atas Indonesia sudah mulai memperlebar kariernya dengan melakukan show di luar negeri. Terbatasnya jumlah model saat itu tentu berdampak pada popularitasnya yang menjadi sangat terkenal. Sehingga saat itu mulai dikenal istilah "Kapstok Berjalan" bagi para model-model professional. Seiring berjalannya waktu, dunia modeling di Indonesia semakin berkembang. Sampai saat ini jumlah model di Indonesia sangat banyak. Bahkan tidak jarang Indonesia mempekerjakan model dengan kewarganegaraan asing.

Menurut Okky Asokawati, Ratih Sanggarwaty, dan Kintan Umari (dalam Margyesti, 2012), model itu terbagi dalam dua kategori. Kategori pertama adalah yang disebut sebagai *runway models.* Model ini bertugas memperagakan busana dengan berjalan di atas panggung atau *catwalk.* Kategori kedua adalah foto model,

yang bertugas untuk difoto guna untuk keperluan komersial, seperti sampul majalah, halaman majalah atau untuk iklan. Sampai saat ini profesi model mulai berkembang, tidak hanya sebatas memeragakan suatu busana di panggung maupun foto. Seorang model dituntut untuk mampu menjual berbagai macam barang sandang, seperti perhiasan dan asesoris lainnya. Seorang model juga tidak jarang diminta untuk menjual produk kecantikan, seperti kosmetika dan produk perawatan tubuh lainnya.

Dibandingkan dengan jenis profesi lain, profesi sebagai model tidaklah lama. Masa seseorang produktif sebagai model hanyalah sejak usia 18-25 tahun, atau sekitar 6 tahun saja (dalam Daphne, 1998). Renaldi Hadiwidjojo, expert di bidang *modeling management,* mengungkapkan bahwa jangka waktu seorang model bekerja dibagi menjadi 2 kategori, yakni model baru dan model lama. Seseorang dikatakan sebagai model baru saat ia bekerja sampai 3 tahun lamanya. Di atas 3 tahun ia masuk dalam kategori model lama. Oleh karena itu, untuk menjadi model yang sukses karier *modeling* tersebut harus dimulai dari usia yang relatif muda dan harus memanfaatkan waktu produktif sebaik mungkin.

Dalam menjalani profesinya, seorang model biasanya tergabung dalam sebuah badan *model management*, yang bertugas untuk menyalurkan model kepada lahan pekerjaannya. Di awal perjanjian, pihak *management* ini akan melakukan kontrak dengan para modelnya, antara lain mengenai pengaturan kompensasi dan aturan kerja lainnya. Dalam menjalankan tugasnya, sebuah *model management* biasanya menjalin kerja sama dengan beberapa model yang bernaung di bawah *management* tersebut.

Sehingga, *model management* tersebut mempunyai banyak sumber daya manusia yang dapat disalurkan kepada lahan pekerjaan nya masing-masing, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik model tersebut. Namun tidak jarang seorang model lebih memilih bekerja secara *freelance* atau mandiri, tanpa terikat dengan sebuah *model management.*

Seorang model diharuskan untuk memiliki penampilan fisik yang prima, karena faktor fisik merupakan faktor utama yang menunjang karier seorang model. Fisik seorang model merupakan aspek yang mendukung dan turut mengarahkan spesifikasi kariernya di dunia *modeling.* Cukup banyak persyaratan yang harus dipenuhi untuk berprofesi sebagai model, di antaranya faktor fisik (seperti tinggi badan dan berat badan), karakteristik wajah, serta faktor sikap atau *attitude.* Menurut data statistik, tinggi badan rata-rata wanita Indonesia adalah 155-165 cm. Keke Harun, model senior sekaligus pemilik Look Model, Inc. mengemukakan bahwa untuk berjalan di atas *catwalk* seorang model wanita harus memiliki tinggi badan minimal 170 cm, semakin tinggi akan semakin baik. Lain halnya menurut Edwan Handoko, koreografer *fashion* ternama. Menurutnya seorang model wanita harus memiliki tinggi badan minimal 175 cm, untuk keperluan *show* di pagelaran besar. Lain lagi jika *show* dari merek pakaian desainer luar negeri. Mereka biasanya mempekerjakan model wanita dengan tinggi badan minimal 178 cm (Dikutip dari *"Tak Cuma Modal Cantik, Ini Syarat yang Harus Dimiliki Model"* http://wolipop.detik.com).

Di samping itu, seorang model harus memiliki berat badan yang proporsional dengan tinggi badannya. Hal tersebut dikarenakan pakaian yang diproduksi oleh perancang busana pada umumnya menggunakan ukuran *sample* (dasar) yang mengharuskan pemakainya memiliki postur tubuh yang sesuai. Selain badan yang proporsional, fisik yang menarik bisa menjadi nilai tambah. Seorang model sebaiknya memiliki kulit yang mulus, wajah tidak berjerawat, gigi rapi, dan rambut indah.

Tidak hanya faktor fisik, seorang model juga harus memiliki *attitude* (sikap) yang baik dan profesional. Dalam menjalani tugasnya, seorang model harus menjunjung tinggi sikap disiplin. Para pengguna jasa model menuntut para modelnya untuk bekerja kooperatif dengan datang tepat waktu dan mampu bekerja dalam kondisi yang prima. Seorang model diyakini mampu bersikap sopan dan memiliki *manner* yang baik. Hal tersebut didasari pada kurikulum di beberapa sekolah *modeling* yang mencantumkan pemberian materi mengenai pembentukan kepribadian dan *manner* kepada para siswanya. Hal tersebut menjadi faktor yang penting, bahkan bisa dibilang vital, yang akan mempengaruhi perkembangan karier model tersebut. Menurut Edwan Handoko, koreografer *modelling* ternama, sikap seorang model yang merasa dirinya sudah pintar dan menyepelekan lingkungan sekitar akan memicu kehancuran karier model itu sendiri.

Edwan Handoko mengatakan bahwa lingkup kerja di dunia *modeling* yang kecil memungkinkan kabar mengenai sikap model tersebut sampai di telinga klien. Jika klien sudah menganggap bahwa sikap model tersebut buruk, maka klien tidak

akan menawarkan pekerjaan pada model tersebut. Hal tersebut bisa menjadi salah satu pemicu kehancuran karier model tersebut. Hal ini berkaitan dengan dimensi *positive relation with others* pada teori dari Carol D. Ryff (1989), yang mengungkapkan bahwa seseorang perlu memiliki kemampuan untuk menjalin relasi yang positif dengan orang lain dan dilandasi rasa percaya.

Di samping berbagai tuntutan tersebut, seorang model juga sangat dituntut untuk bekerja secara professional. Renata Kusmanto, model senior Indonesia mengungkapkan bahwa seorang model tidak boleh menunjukkan rasa lelahnya sama sekali. Model harus terlihat segar dan selalu tersenyum selelah apapun kondisinya (Dikutip dari *"Suka Duka Menjadi Model"*http://female.kompas.com).

Seorang model juga tidak mengenal kata "sakit". Apapun kondisinya, ia harus tetap mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Louise Donegan, seorang model wanita, yang juga anggota dari *Model Alliance New York* mengungkapkan bahwa seorang model harus selalu bisa menjaga kesehatannya dan penting untuk memiliki asuransi kesehatan.

"As models, we are constantly traveling and working in close quarters with other people. Makeup artists, hairdressers, photographers, other models, on planes and in trains. It's easy to pick up a cough or a cold. There are no 'sick days' when you're self employed. When I am under the weather, there is a structure in place to ensure I'm back in top form as quickly as possible. And, it's vital to see doctor when it might be something more serious. My health coverage gives me piece of mind." (Dikutip dari laman Instagram *Model Alliance New York* www.instagram.com/modelallianceny)

Menjalani profesi sebagai seorang model turut memberikan berbagai dampak, baik positif maupun negatif, terhadap individu. Dikarenakan tuntutan pekerjaan yang cukup tinggi, terutama pada faktor penampilan fisik, seorang model bisa saja terlalu memperhatikan penampilan fisiknya. Model akan sangat memperhatikan evaluasi dan harapan dari orang lain mengenai penampilannya. Dan tidak jarang mereka akan tertekan ketika harapan tersebut tidak bisa mereka wujudkan.

Beberapa model wanita sering kali mendapatkan kritik, baik dari pihak *management* maupun pengguna jasa model, mengenai bentuk wajah yang dirasa terlalu gemuk, atau bentuk tubuh yang kurang proporsional. Tak jarang banyak model wanita, baik di dunia internasional maupun di Indonesia, yang akhirnya memiliki gangguan makan, antara lain Anorexia dan Bulimia nervosa.

Majalah *LOOKS* edisi November 2013 melalui artikel "*The Dark Side of Modeling*", mengungkapkan bahwa banyak model yang sengaja mencabut giginya agar malas dan susah untuk mengunyah makanan. Kasus lain mengungkapkan adanya cara diet yang tidak baik, yakni dengan memakan bola kapas (diet kapas) yang dicampur dengan sari buah. Hal tersebut bertujuan menimbulkan rasa kenyang tanpa memakan makanan. Perilaku tersebut timbul dikarenakan adanya tuntutan untuk selalu menjaga bentuk tubuhnya agar selalu proporsional. Bahkan tidak jarang ditemui kasus model yang melakukan bunuh diri, karena tidak kuat menghadapi tuntutan tersebut.

Hal ini erat kaitannya dengan dimensi *Autonomy* dari teori *psychological well being* (Ryff, 1989). Dimensi ini mengungkapkan bahwa seorang individu harus mampu menentukan segala hal yang ia yakini secara mandiri, dan tidak bergantung kepada evaluasi dari orang lain secara berlebihan. Di samping itu, dimensi *self acceptance* juga berkaitan dengan fenomena tersebut. Dimensi ini membahas mengenai penerimaan individu akan segala kondisi yang ada pada dirinya, baik positif maupun negatif, serta memaknakan masa lalunya secara positif.

Berprofesi sebagai model menuntut individu untuk bisa bekerja secara fleksibel. Banyak tugas *photoshoot* atau *shooting* iklan yang dilakukan di atas jam kerja normal. Seorang model harus mampu menguasai lingkungan kerjanya. Berbagai lokasi *fashion show* maupun pemotretan harus bisa dijalani oleh seorang model secara professional. Tak heran hal tersebut juga menjadi beban bagi seorang model. Pembagian waktu kerja yang tidak pasti turut andil pada tekanan yang diderita model tersebut. Ryff (1989) membahas masalah seperti ini melalui sudut pandang dimensi *Environmental Mastery*, di mana seseorang harus mampu mengendalikan situasi yang ia hadapi dan mampu menciptakan lingkungan yang berdampak positif bagi dirinya.

Untuk mengatasi berbagai tekanan tersebut, tidak sedikit model yang akhirnya terjerumus pada gaya hidup yang tidak sehat. Hal tersebut bisa didasari atas keinginan sendiri, maupun tuntutan dari lingkungan sekitarnya. Dikutip dari artikel "*The Dark Side of Modeling*" di majalah *LOOKS* edisi November 2013, *supermodel* dunia asal Inggris, Kate Moss, sempat menjadi buah bibir di hampir semua tabloid di

Inggris karena foto-fotonya yang sedang mengkonsumsi kokain tersebar di media massa. Hal tersebut menjadi salah satu contoh bahwa dunia *modeling* bisa sangat erat kaitannya dengan kegiatan penyalahgunaan obat-obat terlarang dan minuman keras. Dilihat dari kasus di atas, tampak model tersebut memiliki taraf *environmental mastery* dan *autonomy* yang tergolong rendah.

Seorang model seringkali harus mampu membawakan berbagai macam busana dan menuruti perintah pengguna jasa mereka. Banyak tugas yang dirasa menantang, seperti memakai pakaian yang terbuka, atau bahkan tanpa pakaian, dan juga merubah penampilan fisik. Hal tersebut memicu pertentangan nilai dan prinsip yang dianut model tersebut. Tak jarang beberapa model juga mengalami pelecehan seksual (*sexual harassment*) yang dilakukan oleh mitra kerjanya, baik itu fotografer maupun pengguna jasa model tersebut. Banyak model yang mengalami tekanan dikarenakan harus menjalani tugas seperti itu.

Dari fakta yang disajikan di atas terlihat bahwa harapan dan tuntutan dari orang lain masih banyak disikapi oleh seorang model dengan bersikap konformis. Taraf dimensi *Autonomy* model tersebut bisa saja berada pada taraf yang rendah. Dan hal tersebut seringkali menjadi masalah yang sering terjadi di industri *modeling*.

Bekerja sebagai model merupakan hal yang tidak mudah. Dunia *modeling* saat ini tidak akan terlepas dari persaingan antar rekan kerja. Hal tersebut dikarenakan populasi model wanita yang terhitung sangat banyak, dibandingkan dengan model

pria. Untuk mengatasi persaingan tersebut tidak jarang seorang model menjatuhkan karier rekan kerjanya dengan berbuat curang.

Beberapa majalah *fashion* yang bergengsi juga turut andil dalam persaingan sesama model. Karier seorang model dapat dianggap sukses jika ia mampu menjadi model sampul majalah tetentu. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan dimensi *Purpose in Life* dari teori *psychological well being* (Ryff, 1989). Individu sepatutnya memiliki tujuan dalam hidupnya, dan memiliki rasa keterarahan (*directedness*) akan hal tersebut. Dan menjadi model sampul majalah tertentu seringkali menjadi tujuan hidup yang besar bagi seorang model. Hal tersebut tidak jarang membuat para model berlomba mencapai tujuannya, dan akhirnya menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya.

Selain berbagai dampak negatif, banyak juga dampak positif yang didapatkan seseorang saat menjalani karir sebagai seorang model. Individu yang bekerja sebagai model akan memiliki relasi yang luas dan popularitas. Upah yang didapatkan juga tergolong tinggi. Dunia modeling juga dapat menjadi pintu menuju jenjang karier yang lebih cemerlang. Selain itu, ia akan mampu mengembangkan potensinya sesuai dengan karakteristik model tersebut. Kondisi individu yang merasakan adanya perkembangan yang positif dapat ditinjau dari dimensi *personal growth* pada teori *psychological well being* (Ryff, 1989). Keterbukaan akan pengalaman yang baru serta adanya peningkatan yang dirasa di dalam diri merupakan sebagian ciri dari *fully functioning person.*

Kota Bandung sendiri dianggap sebagai pusat perkembangan mode dan surga belanja barang sandang di Indonesia. Kota dengan julukan *Parijs van Java* ini sejak abad 20 sudah terkenal akan perkembangan mode nya yang berkiblat ke kota Paris, Prancis. Kegiatan bisnis di bidang *fashion* juga banyak dilakukan di kota Bandung. Dengan fakta tersebut, kota Bandung dianggap memiliki banyak perusahaan baik produk maupun jasa yang membutuhkan model untuk mempromosikan hasil produksinya. Dengan asumsi tersebut, disimpulkan bahwa terdapat populasi model yang cukup banyak berkarir di kota Bandung.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa berbagai tuntutan dan dampak yang dihadapi seorang model dalam menjalani profesinya memiliki kaitan yang erat dengan teori *psychological well being. Psychological well being* (PWB) merupakan kesejahteraan psikologis yang diperoleh melalui evaluasi individu terhadap kemampuannya untuk mengenali potensi diri dan kemudian mengoptimalkan potensi tersebut untuk menghadapi berbagai tantangan dan perubahan dalam hidup (Ryff & Singer, 2006, dalam Merlyn, 2011).

Menurut Ryff (1989), terdapat enam aspek yang menjelaskan teori *psychological well being*, yaitu:

1. Dimensi penerimaan diri (*self-acceptance*)

Menurut teori perkembangan manusia, *self acceptance* berhubungan dengan penerimaan diri individu pada masa kini dan masa lalunya. Selain itu dalam literatur

positive psychology functioning, self acceptance juga berkaitan dengan sikap positif terhadap diri sendiri (Ryff, 1989).

2. Dimensi hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relations with others*)

Kemampuan individu untuk mampu memberi cinta dan perhatian kepada orang lain merupakan salah satu indikasi kondisi mental yang sehat. hal ini termasuk ke dalam keinginan, kesenangan, dan hal positif lainnya yang didapatkan dari relasi dengan orang lain (Ryff & Singer, 2003). Pada teori perkembangan individu dewasa, dijelaskan bahwa salah satu tugas perkembangannya yakni menjalin hubungan yang dekat (*intimacy*) dan mengembangkan perlindungan dan perhatian terhadap orang lain (*generativity*).

3. Dimensi kemandirian (*autonomy*)

Roger (1961) mengemukakan bahwa seseorang dengan *fully functioning* digambarkan sebagai seorang individu yang memiliki *internal locus of evaluation*, dimana orang tersebut tidak selalu membutuhkan pendapat dan persetujuan dari orang lain, namun mengevaluasi dirinya sendiri dengan standar personal (Ryff, 1989). Teori perkembangan memandang otonomi sebagai rasa kebebasan yang dimiliki seseorang untuk terlepas dari norma-norma yang mengatur kehidupan sehari-hari.

4. Dimensi penguasaan lingkungan (*environmental mastery)*

Aspek ini merupakan salah satu faktor esensial dalam kesejahteraan dan melihat sejauh mana individu mampu menguasai lingkungan di sekitarnya. Kemampuan ini menuntut individu untuk mampu menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang memberikan manfaat positif bagi dirinya (Ryff & Singer, 2003). Kemampuan menciptakan lingkungan yang sesuai dnegan kebutuhannya merupakan salah satu indikasi kesehatan mental. Menurut teori *life-span development,* untuk bisa menguasai lingkungannya, individu harus mampu mengatur lingkungan yang kompleks dan mampu menciptakan perbaikan pada lingkungan dan melakukan perubahan yang dinilai perlu melalui aktivitas fisik dan mental serta mengambil manfaat dari lingkungan tersebut.

5. Dimensi tujuan hidup (*purpose in life*)

Dimensi ini menjelaskan kemampuan individu untuk menemukan makna dan arah kehidupan berdasarkan perngalaman pribadi, dan untuk menyusun tujuan hidupnya (Ryff & Singer, 2003). Allport (1961) menjelaskan bahwa salah satu ciri kematangan individu adalah memiliki tujuan hidup, yakni memiliki rasa keterarahan (*sense of directedness*) dan rasa bertujuan (*intentionality*) (Ryff, 1989). Selian itu, Rogers (1961) juga mengemukakan bahwa *fully functioning person* memiliki tujuan dan cita-cita serta rasa keterarahan yang membuat dirinya merasa bahwa hidup ini bermakna (Ryff, 1989).

6. Dimensi pengembangan pribadi (*personal growth*)

Kebutuhan akan aktualisasi diri dan menyadari potensi diri merupakan perspektif utama dari dimensi *personal growth.* Keterbukaan akan pengalaman baru merupakan salah satu karakteristik dari *fully functioning person* (Ryff, 1989). Dimensi ini menuntut individu untuk mampu menyadari potensi diri untuk mengembangkan sumber daya baru dari dirinya. Pada teori perkembangan juga dijelaskan mengenai pentingnya individu untuk terus berkembang dan menghadapi berbagai tantangan baru dalam setiap periode tahapan perkembangannya (Ryff & Singer, 1996).

Selain itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *psychological well being* seorang individu antara lain (Ryff, 1989; Ryff & Keyes, 1995; Ryff, 1994; Ryff & Essex, 1992; Sarafino, 1990):

1. Faktor Demografis, yaitu: usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan budaya.
2. Dukungan Sosial, yaitu: dukungan emosional (*emotional support*), dukungan penghargaan (*esteem support*), dukungan instrumental (*tangible or instrumental support*), dan dukungan informasional (*informational support*).
3. Evaluasi terhadap Pengalaman Hidup, yaitu: mekanisme perbandingan sosial (*social comparison*), mekanisme perwujudan penghargaan (r*eflected*

appraisal), mekanisme persepsi diri terhadap tingkah laku (*behavioral self-perception*), dan mekanisme pemusatan psikologis.

4. *Locus of Control*
5. Faktor Religiusitas

Berdasarkan indikasi dan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti gambaran *psychological well being* pada model wanita di kota Bandung.

METODE PENELITIAN

Partisipan

Populasi dalam penelitian ini adalah 52 model wanita di kota Bandung berusia 18-25 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *snowball sampling*.

Pengukuran

Dalam penelitian ini digunakan kuesioner *Psychological Well Being* dari Carol D. Ryff (1989).

Kuesioner *psychological well being* ini terdiri dari 36 item yang terdiri dari 6 dimensi, yaitu: *personal growth, purpose in life, positive relation with others, environmental mastery, self acceptance,* dan *autonomy*. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala *likert.* Dalam memberikan jawaban terhadap setiap item, subjek penelitian diminta untuk menentukan seberapa setuju atau tidak setuju pernyataan mengenai penilaian terkait dengan kondisi kesejahteraan psikologisnya.

Nilai relibilitas alat ukur ini per dimensi sebesar 0,731, 0,790, 0,925, 0,680, 0,797, dan 0,815. Pengujian validitas dengan menggunakan *content validity* dan *construct validity.* Instrumen yang valid memperlihatkan bahwa alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel yang hendak diukur itu valid (Sugiyono, 2013. Reliabilitas digunakan untuk mengetahui keakuratan, stabilitas dan konsistensi dari suatu alat ukur dalam mengukur variabel yang hendak diukur dalam suatu penelitian (Kerlinger, 2004).

HASIL

1. Berdasarkan gambaran *psychological well being* pada setiap dimensi, terlihat bahwa model wanita di kota Bandung menempati taraf yang tinggi pada dimensi *environmental mastery, personal growth, positive relation with others, purpose in life,* dan *self acceptance.*
2. Pada dimensi *autonomy* terlihat bahwa sebagian besar responden berada pada taraf yang sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar model wanita di kota Bandung belum sepenuhnya mampu menentukan sikap serta keyakinan yang ia lakukan berdasarkan apa yang ia yakini sendiri.
3. Faktor penunjang, seperti kondisi demografis, dukungan sosial, evaluasi terhadap pengalaman hidup, *locus of control,* dan faktor religiusitas, cukup memiliki dampak pada kondisi *psychological well being* model wanita di kota Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

Anastasi, Anne., Urbina, Susana. (1997). *Psychological Testing 7th ed.* New Jersey: Prentice-Hall International, Inc.

Christensen, Larry B. (2007). Experimental Methodology 10th ed. New York: Pearson Education, Inc.

Grogan, Sarah. (1999). *Body Image: Understanding Body Dissatisfaction in Men, Women and Children.* London: Routledge.

Gulo, W. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.

Hidalgo, Jesus Lopez-Torres. (2010). *Psychological Well-Being: Assessment Tools and Related Factors*. Journal of Psychological Well Being. Nova Science Publishers, Inc.

Masyuri, Zainuddin. (2008). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikatif.* Bandung: Refika Aditama.

Poon, Leonard W., Cohen-Mansfield, Jiska. (2011). *Understanding Well Being in the Oldest Old.* New York. Cambridge University Press.

Sanggarwaty, Ratih. (2003). *Kiat Menjadi Model Professional.* Tersedia di http://books.google.co.id?books?id=JSjpPKYsYTQC&printsec=frontcover&dq=kiat+menjadi+model&hl=id&sa=X&ei=q8iGT8jpLIvqrQf4jcnLBg&ved=0CDcQAEwAA#v=onepage&q=kiat%20menjadi%20model&f=false

Santrock, John W. (2009). *Life-Span Development 12th ed.* New York: McGraw-Hill.

Sarafino, Edward P. (2006). *Health of psychology: Biopsychosocial Interaction.* New York: John Willey.

Sugiyono. (2007). *Statistika untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

Wells, Ingrid E. (2010). *Psychological Well-Being: Psychology of Emotions, Motivations and Actions.* New York: Nova Science Publishers, Inc.

Sumber Skripsi:

Daphne D. P., Amanda. (1998). *Perbedaan Kepuasan Citra Tubuh Remaja Putri yang Berprofesi Sebagai Model dan yang Tidak Berprofesi Sebagai Model.* Skripsi. Universitas Indonesia.

Imania, Izza. (2012). *Hubungan Antara Religiusitas Dan Psychological Well Being Pada Mahasiswi Muslim Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.* Skripsi. Universitas Padjadjaran Bandung.

Jakarimilena, Merlyn Taurusia. (2011). *Studi Kasus Mengenai Gambaran Psychological Well Being Pada istri Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).* Skripsi. Universitas Padjadjaran Bandung.

Margyesti. (2012). *Studi Deskriptif Mengenai Body Image Pada Remaja Putri Usia 19-22 Tahun Yang Berprofesi Sebagai Foto Model Di Jakarta.* Skripsi. Universitas Padjadjaran Bandung.

Putri, Anggun Yuliana. (2014). *Studi Mengenai Psychological Well Being Pada Perantau Asal Sumatera Barat.* Skripsi. Universitas Padjadjaran Bandung.

Yudharani, Nikita. (2011). *Studi Psychological Well Being Pada Siswa Boarding School Di SMA Dwiwarna Parung Bogor.* Skripsi. Universitas Padjadjaran Bandung.

Artikel Online dan Majalah:

Model Alliance New York Page www.instagram.com/modelallianceny diakses 10 Januari 2014

"Riset: 30% Model Mendapat Pelecehan Seksual Saat Bekerja" http://wolipop.detik.com/read diakses 2 Januari 2014

"Suka Duka Menjadi Model" http://female.kompas.com diakses 2 Januari 2014

"Tak Cuma Modal Cantik, Ini Syarat yang Harus Dimiliki Model " http://wolipop.detik.com diakses 2 Januari 2014

"*The Dark Side of* Modeling" Majalah LOOKS Indonesia, edisi November 2013.

"Yang Bisa Hancurkan Karier Model: Merasa Diva Hingga Terjerat Narkoba" http://news-berita-detik.blogspot.com/2013/04/yang-bisa-hancurkan-karier-model-merasa.html?m=1 diakses 2 Januari 2014